

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Siswa tunagrahita dihadapkan masalah dalam menafsirkan dan menginterpretasikan aturan lingkungan. Oleh sebab itu, siswa tunagrahita seringkali menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan norma di sekitarnya. Mereka sering kali menunjukkan sifat dan perilaku yang menurut sebagian orang tak lazim. Hal ini dapat terjadi karena perilakunya yang jika dibandingkan dengan standar normatif, tidak selaras dengan tingkatan usianya.¹

Kelainan perilaku yang tidak sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan lingkungan terkait dengan kesulitan dalam memahami dan menafsirkan aturan, sedangkan kelainan perilaku lainnya terkait dengan perbedaan antara perilaku yang ditunjukkan dan tingkatan usia.²

Kondisi tersebut dikarenakan seseorang yang mengalami ketunagrahitaan bukan hanya sekedar memiliki masalah kesehatan, melainkan seseorang yang dalam dirinya terjadi kelainan karena suatu penyimpangan yang secara signifikan menyerang kondisi intelektualnya, emosional, mental, spriritual, hingga tingkah lakunya. Kondisi tunagrahita adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan tumbuh kembang akibat kecerdasannya sehingga sulit mencapai potensi maksimalnya.³

Istilah tunagrahita digunakan pada penyebutan seseorang dengan intelektual dibawah tingkat rata-rata. Anak *hendaya* adalah nama lain yang dipergunakan pada penyebutan tunagrahita sebab kemampuannya yang menurun pada kualitas, kuantitas dan faktor lainnya. Wujud dari tunagrahita sendiri berupa cacat ganda, yaitu cacat yang menimpa mentalnya berbarengan cacat fisiknya. Seperti gangguan intelegensinya dibarengi dengan kelainan penglihatannya. Terdapat pula yang dibarengi dengan gangguan pendengarannya. Akan tetapi tidak semua tunagrahita mengalami fisiknya mengalami kecacatan. Seperti contoh pada penderita tunagrahita ringan. Masalah

¹ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 77.

² Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 77.

³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 99.

yang dimiliki oleh penderita tunagrahita ringan terjadi pada kemampuan daya tangkapnya yang sangat rendah. Jadi, anak tunagrahita memiliki kelainan pada mental atau tingkah lakunya disebabkan oleh gangguan pada kecerdasannya.⁴

Meskipun mengalami keterbatasan dalam diri mereka, anak berkebutuhan khusus juga berhak bertumbuh kembang bersama keluarga besar, masyarakat dan bangsa. Ia berhak pula mengenyam Pendidikan sama halnya seperti anak normal lainnya. Allah SWT mempunyai tujuan yang mulia untuk orangtua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus dan sebagai wujud ketaatan kepada Sang Khalik, manusia harus yakin dengan keadaan tersebut.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikankamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi” (Qs.Al-Munafiqun: 9)

Pada prinsipnya, Islam telah memberikan pula isyarat bahwa tidak ada deskriminatif dalam dunia pendidikan didalamnya. Dalam semua bidang kehidupan, manusia memperoleh hak dan posisi yang sama termasuk dengan pendidikan.

Setiap sekolah memiliki peran penting dalam penanaman karakter bagi siswa termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pelaksana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kesetaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah terjamin didalam Undang-Undang Pasal 5 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Oleh karena itu, orang-orang yang menderita disabilitas sosial, emosional, mental, atau fisik mempunyai hak atas pendidikan khusus.⁶

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Psikosain: 2016), 16.

⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Psikosain, 2016), 9.

⁶Faiqatul Husna, Nur Rahim Yunus, Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan” (SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar’I, Vol. 6 No. 2, 2019), 209.

Pada Undang-Undang tersebut sudah jelas bahwasanya seluruh tipe anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Sekolah Luar Biasa diberikan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan prinsip pelaksanaan pendidikan khusus. Dirancangnya pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus guna mengakomodasi karakter unik dan individual ABK.⁷

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah terbantu dengan wujudnya Pendidikan Agama Islam sebagai salah sebuah disiplin ilmu yang senantiasa diajarkan di lembaga pendidikan karena termasuk dalam Kurikulum Nasional. Kehadiran mata pelajaran PAI, diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang berbudi dan memiliki kepribadian yang luhur. Pendidikan Islam berprioritas pada pengembangan individu berilmu yang mampu mempertahankan prinsip-prinsip Islam.⁸

Guna membantu peserta didik menggapai tujuan rahmatan lil 'alamin, pendidikan Islam harus mencakup cita-cita Insaniyah (kemanusiaan), Alamiyah (alam), dan Rabbaniyah (Ketuhanan). Salah satu karakter yang dijadikan sikap atau perilaku untuk menjunjung tinggi ketaatan pada ajaran Agama, menunjukkan toleransi terhadap Agama lain, dan menciptakan kehidupan rukun dengan orang lain yang berbeda keyakinan adalah nilai Agama. Anak didik sangat membutuhkan tokoh Agama yang dapat menjadi teladan bagi mereka guna memantapkan diri dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi seiring dengan perubahan zaman. Tersedianya pendidikan Islam bagi peserta didik dapat mendukung terpeliharanya keselarasan antara akal, moralitas dan spriritualitas.⁹

Religiusitas merupakan salah satu karakter yang diungkapkan Said Alwi dalam Nur. Hal ini mengacu pada minat dan ketaatan manusia pada ajaran Agama yang ia anut, kemudian diwujudkan oleh perilakunya setiap hari sesuai dengan sila maupun larangan Agamanya. Umat beragama mengikuti, melaksanakan dan menahan diri untuk tidak melanggar segala perintah dan larangan Agamanya selain memahaminya. Setiap generasi muda perlu memiliki mentalitas

⁷ Aini Mahabbati, Edi Purwanta, Sari Rudiwati, Purwandari, "Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa" (Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 12, No 2, 2016),

⁸ Abdul Hafiz, MA, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Lhoksumawe: Sefa Bumi Persada: 2017), 65.

⁹ Beny Prasetya, Tobroni, Yus Muchammad Cholily, dan Khozin, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan:Academia Publication: 2021), 9-10.

religius karena kita semua adalah umat beragama, termasuk siswa yang mengalami gangguan jiwa. Anak tunagrahita seringkali mengalami gangguan fisik dan mental, sehingga sangat penting untuk melakukan proses pembiasaan secara hati-hati dan sering selama fase penguatan.¹⁰

Dalam menggalakkan pendidikan karakter yang marak tengah digencarkan, penanaman nilai karakter religius juga digalakkan kepada ABK di sekolah luar biasa. Seperti halnya SLB Negeri Jepara, sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan luar biasa, terutama anak autisme dan penyandang disabilitas seperti tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunadaksa dan tunaganda.

Untuk mendorong penanaman karakter religius siswa, siswa dibekali dengan pendidikan akademis antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI) dan non akademis berupa keterampilan. Selain pembelajaran di kelas, terdapat pula kegiatan berbasis karakter seperti sholat berjama'ah, menjahit, mengukir dan lain-lain.¹¹ Dengan pendidikan akademis dan keterampilan yang diberikan, diharapkan hal tersebut dapat menjadi bekal siswadalam upaya hidup nyaman dan menghidupi dirinya sendiri selama hidup di tengah masyarakat umum.

Akan tetapi berdasarkan penelitian terdahulu di SLB Negeri Jepara, ditemukan beberapa kendala. Pertama, siswa tunagrahita memiliki masalah belajar disebabkan mereka memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensinya, emosi, mental, sosial dan fisik pada dirinya. Kedua, lemah dalam kemampuan memproses hasil pengamatan disertai dengan kemampuan berbahasa yang rendah. Mereka jarang dalam bertanya, nada berbicara lemah atau mungkin terlalu keras, sikap acuh tak acuh, dan mudah melupakan sesuatu yang baru didengarnya. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, sebagai seorang muslim mereka harus tetap mempelajari ajaran Agama Islam.¹²

Berdasarkan pemaparan dan fenomena yang terjadi, anak-anak yang mengalami gangguan mental memerlukan sekolah yang memenuhi kebutuhan mereka karena mereka menghadapi perubahan era keadaan dan kemerosotan moral. Untuk meningkatkan

¹⁰ Nur Fajri Ismia dan Harmanto, "Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tuna Grahita," (Journal of Civics and Moral Studies, Vol. 5 No. 1, 2020), 45.

¹¹Sebagaimana disarikan dari website <https://tklbjepara.files.wordpress.com>.

¹²Afifah, "Implementasi Manajemen Gaya Klaster pada Mata Pelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SMP LB Negeri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017", STAIN Kudus, Skripsi, 2016, 4.

kemampuan yang dimilikinya dan mengoptimalkan penanaman nilai karakter religius guna mendorong pengamalan Agama yang dianut dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bertitik tolak dalam permasalahan diatas, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut dilakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Jepara”**

B. Fokus Penelitian

Untuk informasi yang diperoleh jelas dan akurat serta mempermudah dalam memahami tujuan penelitian, perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitiannya pada penanaman nilai karakter religius pada pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunagrahita kelas 11 di SMALB Negeri Jepara.

C. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang di atas, pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMALB Negeri Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Guru PAI dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita di SMALB Negeri Jepara?
3. Bagaimana capaian penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita di SMALB Negeri Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil-hasil yang diinginkan, tujuan-tujuan berikut harus dipenuhi, antara lain seperti tercantum dibawah ini:

1. Untuk memahami bagaimana implementasi penanaman nilai karakter religius pada pembelajaran PAI di SMALB Negeri Jepara untuk siswa tunagrahita.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Guru PAI pada penanaman nilai karakter religius di SMALB Negeri Jepara untuk siswa tunagrahita.
3. Untuk mengetahui capaian dari penanaman nilai karakter religius di SMALB Negeri Jepara untuk siswa tunagrahita.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang disusun, manfaat yang mampu didapatkan tercantum sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian yang disusun ini mempunyai dampak teoritis, metodologis, dan empiris yang substansial bagi civitas akademika.

2. Secara praktis
 - a. Bagi Guru

Dimaksudkan penelitian yang disusun dapat membantu pengajar dalam menanamkan sifat-sifat karakter religius, khususnya untuk siswa tunagrahita.
 - b. Bagi Sekolah

Suatu bentuk salah satu upaya guna membantu Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak tunagrahita.
 - c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan meningkatkan motivasi siswa tunagrahita dengan membantu mereka dalam menerapkan nilai karakter religius pada diri mereka yang nantinya menjadi bekal hidup dalam kehidupan sehari-harinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pemaparan setiap bab dari keseluruhan skripsi secara ringkas dan mudah dipahami. Berikut pemaparan sistematika penelitian:

Bagian judul, halaman catatan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel terdapat pada bagian pertama bab ini.

Garis besar lima penelitian disorot di bagian isi contoh ini. Saling berkaitan antara bab satu dengan bab lain karena suatu kesatuan yang utuh. Ini adalah lima bab:

1. Bab I : Pendahuluan

Tujuan penelitian dijelaskan secara singkat pada bab ini. Bab ini mengupas tentang latar belakang topik, rumusan masalah, tujuan dan kelebihan penelitian, serta mekanisme penulisan skripsi.
2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini mencakup pembahasan teori yang memandu masalah penelitian ini, bersama dengan temuan penelitian sebelumnya dan kerangka teori.
3. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri atas sumber data, metode pengumpulan data, latar pengumpulan data, subjek data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.
4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penjelasan singkat mengenai objek penelitian akan disajikan pada bab ini, beserta pembahasan temuan hasil analisis data penelitian.

5. Bab V: Penutup

Apa yang ditemukan sebagai konsekuensi penyelidikan peneliti disajikan secara singkat pada bab ini. Disertakan kesimpulan dan saran dalam bab ini.

Pada bagian akhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dicantumkan pada bagian akhir penelitian.

